

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan suatu lembaga sosial utama dari semua lembaga atau pranata sosial yang ada di masyarakat. Dalam masyarakat manapun, keluarga merupakan kebutuhan manusia yang universal dan menjadi pusat terpenting dari segala kegiatan kehidupan. Terdapat dua bentuk keluarga yaitu keluarga inti dan juga keluarga besar. Keluarga inti atau disebut *nuclear family* adalah keluarga yang jumlahnya kecil atau sedikit. Keluarga inti juga disebut sebagai keluarga somah yaitu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak. Sedangkan keluarga besar (keluarga luas) atau dapat disebut *extended family* yaitu keluarga yang jumlahnya banyak, terdiri dari suami, istri, anak dan ditambah juga dengan kakek, nenek, paman, bibi, dan saudara-saudara lainnya.

Burges dan Locke (Duvall & Miller, 1985) mengemukakan adanya empat karakteristik keluarga yang terdapat pada semua keluarga yang juga untuk membedakan antara keluarga dengan dengan kelompok-kelompok lain. Keluarga adalah susunan individu-individu yang disatukan oleh ikatan-ikatan perkawinan, darah atau adopsi. Anggota-anggota keluarga ditandai dengan hidup bersama dibawah satu atap yang merupakan susunan satu rumah tangga atau jika mereka bertempat tinggal, rumah tangga tersebut adalah rumah mereka. Dan keluarga merupakan kesatuan dari individu-individu yang berinteraksi dan berkomunikasi yang menciptakan peranan-peranan sosial bagi suami, istri, ayah dan ibu, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan serta keluarga adalah pemelihara suatu kebudayaan bersama yang diperoleh dari kebudayaan umum, tetapi dalam suatu masyarakat yang kompleks, masing-masing keluarga mempunyai ciri khas yang berlainan dengan keluarga yang lainnya.

Membahas tentang keluarga memang tidak ada habisnya. Banyak konflik yang terjadi didalam keluarga. Salah satunya adalah perceraian. Keluarga bercerai digambarkan sebagai keluarga yang dimana suami dan istri memutuskan untuk

tidak hidup bersama lagi dan sebagai tanda berakhirnya suatu ikatan pernikahan dengan kesepakatan antara kedua belah pihak yaitu suami dan istri. Saat keluarga memutuskan untuk bercerai, maka keluarga tidak lagi dapat menjalankan fungsinya dengan semestinya. Misalnya, sering terjadi pertikaian orang tua, penelantaran anak, bahkan sampai adanya kekerasan dalam rumah tangga secara fisik maupun psikis.

Surabaya adalah salah satu kota metropolitan di Indonesia. Surabaya menempati posisi kedua sebagai kota dengan jumlah populasi terbanyak di Indonesia setelah Jakarta. Data Surabaya menunjukkan, jumlah penduduk di kota Surabaya pada tahun 2018 mencapai 3.094.732 dengan jumlah angka yang selalu mengalami kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya. Tidak hanya jumlah penduduk saja yang tinggi di Surabaya, melainkan angka perceraian di Surabaya juga tinggi, sekitar 6000-an perkara setiap tahun. Terdapat dua faktor yang menojol dari perkara perceraian di Surabaya yaitu ketidakharmonisan dan faktor ekonomi. Pada bulan November hingga Oktober 2019 tercatat perkara perceraian yang diterima oleh pengadilan agama sebanyak 5.429 perkara. 1.666 perkara diajukan oleh pihak suami (cerai talak) dan 3.763 perkara cerai gugat.

Keluarga yang harmonis dapat menjadikan agen kontrol sosial untuk anak yang sebagai pengendali dalam berperilaku yang sesuai dengan nilai dan norma yang telah ditanamkan (Lippold, dkk., 2016). Namun ketika sebuah keluarga mengalami ketidakharmonisan maka akan mengganggu kehidupan anak selanjutnya. Kenakalan remaja terjadi sering kali dikaitkan dengan masalah perceraian orangtua. Hal tersebut tergantung dari proses bagaimana anak memaknai sebuah perceraian sebagai solusi atau sebagai alasan anak melakukan suatu tindakan yang menyimpang (Goode, 2007). Anak yang berasal dari keluarga bercerai memiliki perbedaan dengan anak yang berada dalam keluarga lengkap, utuh, dan harmonis (Amato, 2002).

Kemudian anak harus bisa menyesuaikan dirinya dengan suatu kondisi yang baru dimakna sebelum adanya perceraian anak memiliki keluarga yang utuh dan harmonis, kemudian kondisi akan berubah setelah adanya perceraian hubungan

antara kedua orangtua menjadi tidak harmonis dan anak menjadi kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian karena hidup dengan orangtua tunggal akan lebih fokus dalam mencukupi kebutuhan ekonominya saja (Goode, 2017). Perilaku sosial anak tergantung dari bagaimana anak mengamati apa yang selama ini disosialisasikan oleh keluarganya. Dalam proses mengamati tersebut akhirnya menimbulkan sebuah pemaknaan yang kemudian menghasilkan suatu tindakan yang sesuai dengan yang disosialisasikan oleh orangtua (Pastorelli, 2016).

Banyak anak-anak yang hidup di dalam keluarga lengkap dan terlihat harmonis dari luar namun sebenarnya tidak sedemikian. Hal tersebut hanya terlihat dari luarnya saja. Banyak keluarga yang menyembunyikan permasalahan hidupnya dengan melihatkan kehidupan yang rukun dan harmonis, namun pada kenyataannya keluarga tersebut sudah tidak lagi saling mencintai. Keluarga yang sedemikian disebut dengan keluarga selaput kosong. Anak yang dibesarkan dalam keluarga selaput kosong maka kehidupan anak akan terganggu. Beda dengan anak yang dibesarkan oleh keluarga yang harmonis dan saling mencintai, anak akan tumbuh bahagia dan sehat secara psikologis (Goode, 2007).

Banyak permasalahan anak setelah terjadinya perceraian orangtua, anak menjadi pendiam, nakal, keras kepala, membangkang, bahkan melakukan tindakan yang menyimpang. Terdapat perbedaan antara anak laki-laki dengan anak perempuan dalam menyikapi perceraian orangtuanya. Jika anak laki-laki akan lebih mudah meluapkan perasaannya, sedangkan anak perempuan akan cenderung diam dan menutupi diri dari lingkungan sekitar (CNN Indonesia, 22 September 2016).

Fenomena tentang keluarga yang disharmoni ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena dapat dipandang sebagai dua hal yaitu sebagai suatu permasalahan bagi keluarga atau justru sebagai alternatif pemecah masalah dari ketegangan-ketegangan yang terjadi di dalam keluarga tersebut (Goode, 2017).

Dengan adanya fenomena perceraian di Suarabaya tersebut, maka studi ini akan membahas tentang Re-negosiasi identitas yang dilakukan anak dengan latar belakang orang tua bercerai. Dengan penjelasan bagaiman seorang anak dengan

latar belakang orang tua bercerai menjadikan figur untuk membentuk identitasnya pasca perceraian orang tua.

Sebelumnya telah dilakukan penelitian tentang perceraian yaitu yaitu “konsep diri dan *self disclosure* remaja *broken home* di kota Makassar” yang dilakukan oleh Hesly Padatu. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pembentukan konsep diri dan *self disclosure* remaja *broken home* secara negatif. Karena dipengaruhi oleh kondisi lingkungan disekitarnya utamanya pada kondisi lingkungan keluarga yang tidak mendukung proses pembentukan konsep diri remaja ke arah yang seharusnya. Faktor-faktor yang menghambat proses komunikasi remaja *broken home*. Pembentukan kosep diri remaja cenderung ke arah yang negatif, hal ini disebabkan oleh kurangnya komunikasi yang dibentuk dalam satu keluarga sehingga remaja *broken home* merasa dirinya tidak dihargai. (Hesly, 2015)

Salah satu konflik yang terjadi dalam keluarga bercerai yaitu relasi anak dengan orang tua , kemudian dengan adanya permasalahan tersebut telah dilakukan suatu penelitian yang berjudul “Relasi Anak dan Ibu Pada Keluarga yang Bercerai” (Studi Kualitatif fenomenologis) oleh Cintya Fitri Febrianita dan Dinie Ratri Desiningrum, Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami lebih dalam gambaran relasi anak dan ibu pada keluarga yang bercerai. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa perceraian memberikan masing-masing dampak negatif pada ketiga subjek, seperti perasaan minder, menutup diri, kehilangan figur ayah, dan menjadi pribadi yang keras. Keberadaan ibu yang berkompeten dan adanya relation (hubungan) yang erat dengan subjek merupakan salah satu faktor yang membantu ketiga subjek untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi perceraian orang tua, mampu bangkit dari keterpurukan, dan menjadi resilien. (Cintya Fitri Febrianita, 2017)

Dalam pembentukan identitas juga dapat dilihat bagaimana kehidupan kesehariannya , bagaimana anak tersebut membentuk suatu kedekatan bersama orang sekitarnya. Dalam salah satu penelitian yang telah dilakukan oleh Shalhevet Attar-Schwartz dalam penelitiannya yang berjudul “*Adolescents' closeness to*

paternal grandmothers in the face of parents' divorce". Penelitiannya menemukan bahwa Perceraian orang tua sering kali termasuk gangguan dalam hubungan cucu dengan mereka kakek dari pihak ayah. Penelitian ini menguji peran moderasi tipe keluarga (yaitu, keluarga ibu vs orang tua-menikah) dalam hubungan antara ayah Keterlibatan nenek, hubungan ayah dan ibu dengan pihak ayah kedekatan emosional nenek dan remaja dengan nenek. Itu didasarkan pada laporan 1.050 remaja Israel-Yahudi (usia 12-18).

Remaja dari keluarga ibu melaporkan tingkat kedekatan yang lebih rendah dengan ayah mereka meningkatkan harapan hidup adalah tren demografis yang menjadi ciri banyak orang Barat negara, termasuk Israel, dalam beberapa dekade terakhir. Tren demografis ini telah meningkat kemungkinan untuk hubungan yang bermakna jangka panjang antara kakek dan nenek cucu. Selain itu, dengan pertumbuhan jumlah rumah tangga pekerja ganda dan tingkat kerusakan keluarga yang lebih tinggi, kakek nenek sekarang memainkan peran yang semakin meningkat dalam kehidupan cucu mereka. Penelitian telah menunjukkan misalnya, bahwa kakek-nenek berfungsi sebagai sumber daya penting dan sebagai penyangga terhadap risiko anak-anak penyimpangan, terutama selama dan mengikuti perubahan keluarga, seperti orang tua. (Attar-Schwartz, 2017)

Studi tentang anak korban perceraian di Surabaya juga telah diteliti dengan judul "Anak-anak Korban Perceraian" (Studi Deskriptif Tentang Perilaku Konformitas dan Devian Anak Korban Perceraian Di Surabaya) . Penelitian ini melihat peranan-peranan dan didukung oleh bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh keluarga sehingga membentuk perilaku anak pasca perceraian. Hasil dari penelitian ini adalah pola asuh keluarga bercerai yang menerapkan pola asuh demokrasi dimana memberikan kebebasan terhadap anak namun tetap adanya pengawasan. Terdapat pola asuh Otoriter, permisif, dan penelantaran. Perilaku konformitas seperti mengikuti kajian agama, menyelesaikan pendidikan, menghabiskan waktu luang dengan kegiatan yang berfaedah dan selalu mematuhi aturan yang dibuat oleh orang tua pengasuh atau orang tua pengganti selama pasca perceraian orangtua serta memiliki kedekatan dan hubungan yang baik dengan

pengasuh atau orangtua pengganti juga antar anggota keluarga yang lainnya. Perilaku devian atau menyimpang pada anak pasca perceraian orangtua seperti minum-minuman keras, menggunakan tatto, menyukai sesama jenis, merokok, enggan melanjutkan pendidikan SMA, dan tindak telinga. Perilaku menyimpan tersebut diklasifikasi ke dalam tindakan yang antisosial atau asosial yang mana tindakan tersebut melawan kebiasaan masyarakat dan kepentingan umum. (Wiboseno, 2017)

Sebagian besar studi dalam literatur tentang perceraian menemukan efek buruk dari perceraian orangtua yang berhubungan dengan perkembangan anak-anak (Amato dan Keith 1991; Cherlin, Chase-Lansdale, dan McRae 1998; Hetherington 2003; Wallerstein dan Lewis 2004) . Dua sisi hasil analisis menunjukkan bahwa anak dengan orangtua yang menjalani pernikahan secara utuh, jika dibandingkan dengan anak-anak yang orangtuanya bercerai kurang beruntung mengenai berbagai hasil kehidupan, termasuk kemungkinan putus sekolah , keterampilan kognitif, psikologisosial kesejahteraan, dan hubungan sosial (Amato 2001; Amato dan Keith 1991). Adanya kesenjangan perkembangan antara anak-anak dengan latar belakang orangtua bercerai dengan anak-anak yang berlatar belakang orangtua dengan pernikahan utuh. Dengan penelitian yang dilakukan oleh Hyun Sik Kim dengan judul “*Consequences of Parental Divorce for Child Development*” mendapatkan hasil efek perceraian orangtua mengakibatkan kemuduran anak-anak (Kim, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Klein yang berjudul *Prevention of Divorce-Related Problems in Dutch 4- to 8-year-olds: Cultural Adaptation and Pilot Study of the Children of Divorce Intervention Program*. Artikel ini menjelaskan tentang dampak perceraian anak melalui CODIP. Penelitian ini menunjukkan jika anak-anak menerima konsekuensi dari adanya perceraian orangtua. Akibat dari adanya perceraian orangtua mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah. Kemudian, berdampak pada perilaku dan emosi. Selalu membuat masalah dibandingkan dengan anak yang memiliki keluarga utuh.

Adanya kesenjangan perkembangan antara anak-anak dengan latar belakang orangtua bercerai dengan anak-anak yang berlatar belakang orangtua dengan pernikahan utuh. Dengan penelitian yang dilakukan oleh Hyun Sik Kim dengan judul “*Consequences of Parental Divorce for Child Development*” mendapatkan hasil efek perceraian orangtua mengakibatkan kemuduran anak-anak (Kim, 2011)

Jurnal yang berjudul “*The Parenting Styles of Divorce Fathers and Their Predictors*” (Bastaitis, dkk 2015). Jurnal ini menjelaskan tentang gaya pengasuhan ayah yang bercerai. Pengasuhan yang dilakukan oleh seorang ayah kepada anak-anaknya bersifat otoritatif. Penelitian yang dilakukan sampai saat ini masih kurang memperhatikan keterlibatan dari ayah yang bercerai. Karena penelitian lebih banyak yang memperlihatkan keterlibatan pengasuhan ibu terhadap anak. Keterlibatan pengasuhan ayah setelah bercerai hanya sebatas dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi (Amato, dkk 2009). Dalam studi terbaru, para peneliti juga telah menyelidiki peran pengasuhan ayah. Namun, studi ini terutama meneliti hubungan antara pola mengasuh anak dan kesejahteraan anak-anak (Booth, dkk 2010).

Hasil dalam penelitian ini menunjukkan peran pengasuhan anak setelah perceraian tidak hanya cukup dari ayah melainkan juga dengan dari ibu. Karakteristik yang dimiliki oleh ayah seperti tingkat pendidikan dan pekerjaan tidak menjamin kesejahteraan anak. Begitu pula dengan karakteristik yang dimiliki oleh ibu. Ketika memeriksa gaya pengasuhan ayah bercerai, bukan hanya karakteristik ayah saja yang diperhitungkan, tetapi juga karakteristik anak, karakteristik ibu, dan karakteristik terkait perceraian. terbukti dalam pengasuhan ayah setelah perceraian tidak terjadi dalam kekosongan sosial tetapi dipengaruhi oleh anggota keluarga lainnya. Kekurangan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya melihat pengasuhan ayah setelah perceraian dengan karakteristik yang dimiliki oleh ayah saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Klein yang berjudul *Prevention of Divorce-Related Problems in Dutch 4- to 8-year-olds: Cultural Adaptation and Pilot Study*

of the Children of Divorce Intervention Program. Artikel ini menjelaskan tentang dampak perceraian anak melalui CODIP. Penelitian ini menunjukkan jika anak-anak menerima konsekuensi dari adanya perceraian orangtua. Akibat dari adanya perceraian orangtua mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah. Kemudian, berdampak pada perilaku dan emosi. Selalu membuat masalah dibandingkan dengan anak yang memiliki keluarga utuh.

Jurnal yang membahas tentang pengaturan pengasuhan pasca-perpisahan / perceraian dengan baik ketika mereka diatur secara informal antara dua orangtua yang berkomitmen untuk membuat itu rencana pengasuhan demi kepentingan anak-anak mereka diangkat dalam jurnal yang berjudul “*Quality’ contact post – separation/divorce: a review of the literature*” (Stephanie, 2016). Perceraian itu merupakan peristiwa yang dikatakan sensitif dari pengalaman perpisahan/ perceraian bagi banyak orang atau keluarga yang mungkin menuntut peraturan formal dan hukum agar peraturan dalam pengasuhan pada anak tetap terjaga dengan baik meskipun keadaan sudah tidak lagi dalam keadaan yang utuh.

Penelitian yang dilakukan kepada keluarga yang mengalami masalah perceraian tidak mendapatkan solusi yang tepat untuk membuat kontak hubungan yang baik setelah perceraian terjadi. Dalam menentukan kualitas hubungan ada beberapa faktor seperti terjadinya interaksi sehingga ada hubungan saling ketergantungan., hubungan saling menggantungkan satu dengan yang lainnya dan berjalan timbal balik. Hal tersebutlah yang menjadi kunci dalam keluarga setelah perceraian.

Terdapat hasil dalam penelitian ini adalah faktor yang dapat memelihara kontak hubungan setelah perceraian ialah yang pertama, faktor sosial-demografis dan situasional menunjukkan hasil yang positif terkait dengan kualitas hubungan anak dengan orangtua mereka jika orangtua mereka bersama atau berpisah. Faktor tersebut berhubungan langsung dengan bagaimana kemampuan orangtua agar tetap terlibat dalam pengasuhan secara langsung dan ada tuntutan komitmen dari orangtua. Oleh sebab itu dalam faktor ini lebih terfokus kepada orangtua dalam pengembangan dan pemeliharaan hubungan yang otodititatif.

Penelitian terakhir yang diambil dari jurnal yang berjudul “*Daughters’ Perceptions of Their Relationships With Their Fathers After Parents’ Divorce*” (Kelly, dkk., 2017). Dalam penelitian ini membahas mengenai persepsi anak perempuan tentang hubungan mereka dengan ayahnya setelah perceraian orangtua. Ayah merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan putri mereka. Itu menunjukkan bahwa anak perempuan menceritakan pengalaman pertama mereka terkait dengan persoalan cinta, kenyamanan, ketidaknyamanan, kehormatan, dan kecewaan dari hubungan ayah mereka dengan mereka. Penelitian ini juga membahas tentang hubungan ibu dengan putrinya. Meskipun hubungan itu tentu saja penting, asosiasi itu anak perempuan dengan ayah mereka dalam banyak hal lebih berarti dibandingkan dengan ibu mereka (Stepp, 2007).

Penelitian diatas menggunakan teori *Attachment* yang menyarankan kedekatan sangat penting untuk kesejahteraan anak karena ayah yang bercerai yang memiliki hubungan seperti itu dengan mereka anak-anak dapat lebih efektif dalam pemantauan, komunikasi dengan, dan mengajar anak-anak yang demikian memungkinkan modal sosial mereka melekat dalam hubungan anak dengan ayahnya untuk diwujudkan. Menyarankan kedekatan sangat penting untuk kesejahteraan anak karena ayah yang bercerai yang memiliki hubungan seperti itu dengan anak-anak dapat lebih efektif dalam pemantauan, komunikasi dengan, dan mengajarkan anak-anak, dengan demikian memungkinkan modal sosial anak melekat dalam hubungan ayah dengan anak untuk terwujud.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis yang digunakan enam langkah untuk mendekati data (Creswell, 2007). Pertama ialah, peneliti mulai dengan memasuki disekitar pengalaman pribadi wawancara seperti itu berkaitan dengan fenomena yang dipelajari. Kedua, data yang ditranskrip kemudian diterima dalam upaya untuk membuat data tambahan dan pernyataan yang berkaitan dengan pengalaman yang disajikan. Ketiga, dalam penelitian ini pengalaman persepsi pada anak perempuan dewasa muda hubungan mereka dengan ayahnya setelah bercerai diteliti. Keempat, peneliti memberikan deskripsi tentang memandang pengalaman yang terkait dengan topik yang

dipelajari. Langkah yang terakhir adalah penjelasan rinci tentang pentingnya peserta pengalaman berdasarkan tanggapan peserta untuk setiap melihat pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian (Creswell, 2007).

Hasil dari penelitian tersebut tidak ada kepastian bahwa hubungan ayah dan anak perempuan setelah perceraian berdampak pada anak perempuan, terlepas dari apakah hubungan mereka kepemimpinan itu positif atau negatif. Ada kesamaan di hubungan ayah dan anak perempuan, persepsi anak perempuan tentang diri mereka sendiri, dan bagaimana orang lain memandang mereka. Persepsi yang dinyatakan oleh para peserta menggambarkan sebuah sinyal kebutuhan yang sangat penting untuk didukung ayah dan cinta untuk mereka anak perempuan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan memfokuskan pada re-negosiasi identitas anak dengan latar belakang orangtua bercerai yang berbeda dengan fokus penelitian sebelumnya.

1.2 Fokus Penelitian

Berkaitan dengan latar belakang masalah diatas, maka peneliti ingin memfokuskan permasalahan yaitu bagaimana re-negosiasi identitas yang dilakukan oleh anak yang berlatar belakang orang tua bercerai ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan re-negosiasi identitas yang dilakukan oleh anak dengan latar belakang orang tua bercerai. Penelitian ini akan menjelaskan proses re-negosiasi identitas yang dilakukan oleh anak dengan latar belakang orang tua bercerai sehingga dapat menggali lebih dalam tentang bagaimana anak dengan latar belakang orang tua bercerai menjadikan seseorang sebagai figur untuk membentuk identitasnya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara teoritis, penelitian ini sebenarnya diharapkan mampu menambah kajian ilmu sosial yang lebih khususnya dalam bidang Sosiologi

pembaca mengenai adanya re-negosiasi identitas yang dilakukan oleh anak dengan latar belakang orang tua bercerai mengingat masih minimnya studi yang membahas tentang hal tersebut.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memperkaya kajian yang bertemakan re-negosiasi identitas anak dengan latar belakang orang tua bercerai bagi akademisi khususnya FISIP Universitas Airlangga.
2. Melahirkan proposisi atau konsep yang relevan dengan realitas sosial yang dibuat sebagai bentuk sumbangan pikiran untuk pembaca yang mungkin berkaitan langsung dengan lembaga anak ataupun dengan lembaga keluarga.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi penelitian selanjutnya dilingkup sosial khususnya dalam membahas anak dengan latar belakang orang tua bercerai.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Studi Terdahulu

Berangkat dari adanya realitas mengenai permasalahan yang kompleks tentang keluarga yang bercerai terutama yang berhubungan dengan anak dari orangtua yang bercerai, studi ini kemudian muncul atas ketertarikan penulis terhadap realitas yang ada dan menarik untuk dikaji berdasarkan pada perspektif sosiologi. Studi ini juga berangkat dari beberapa studi yang telah dikaji yaitu “Anak-anak Korban Perceraian” (Studi Deskriptif Tentang Perilaku Konformitas dan Devian Anak Korban Perceraian Di Surabaya) . penelitian ini melihat peranan-peranan dan didukung oleh bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh keluarga sehingga membentuk perilaku anak pasca perceraian.

Hasil dari penelitian ini adalah pola asuh keluarga bercerai yang menerapkan pola asuh demokrasi dimana memberikan kebebasan terhadap anak namun tetap adanya pengawasan. Terdapat pola asuh Otoriter, permisif, dan penelantaran. Perilaku konformitas seperti mengikuti kajian agama, menyelesaikan

pendidikan, menghabiskan waktu luang dengan kegiatan yang berfaedah dan selalu mematuhi aturan yang dibuat oleh orangtua pengasuh atau orangtua pengganti selama pasca perceraian orangtua serta memiliki kedekatan dan hubungan yang baik dengan pengasuh atau orangtua pengganti juga antar anggota keluarga yang lainnya. Perilaku devian atau menyimpang pada anak pasca perceraian orangtua seperti minum-minuman keras, menggunakan tatto, menyukai sesama jenis, merokok, enggan melanjutkan pendidikan SMA, dan tindak telinga. Perilaku menyimpang tersebut diklasifikasi ke dalam tindakan yang antisosial atau asosial yang mana tindakan tersebut melawan kebiasaan masyarakat dan kepentingan umum. (Wiboseno, 2017)

“konsep diri dan self disclosure remaja broken home di kota Makassar” yang dilakukan oleh Hesly Padatu. Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa pembentukan konsep diri dan *self disclosure* remaja *broken home* secara negatif. Karena dipengaruhi oleh kondisi lingkungan disekitarnya utamanya pada kondisi lingkungan keluarga yang tidak mendukung proses pembentukan konsep diri remaja ke arah yang seharusnya. Faktor-faktor yang menghambat proses komunikasi remaja *broken home*. Pembentukan konsep diri remaja cenderung ke arah yang negatif, hal ini disebabkan oleh kurangnya komunikasi yang dibentuk dalam satu keluarga sehingga remaja *broken home* merasa dirinya tidak dihargai. (Hesly, 2015)

Salah satu konflik yang terjadi dalam keluarga bercerai yaitu relasi anak dengan orang tua, kemudian dengan adanya permasalahan tersebut telah dilakukan suatu penelitian yang berjudul “Relasi Anak dan Ibu Pada Keluarga yang Bercerai” (Studi Kualitatif fenomenologis) oleh Cintya Fitri Febrianita dan Dinie Ratri Desiningrum, Penelitian tersebut bertujuan untuk memahami lebih dalam gambaran relasi anak dan ibu pada keluarga yang bercerai. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa perceraian memberikan masing-masing dampak negatif pada ketiga subjek, seperti perasaan minder, menutup diri, kehilangan figur ayah, dan menjadi pribadi yang keras. Keberadaan ibu yang berkompeten dan adanya relation (hubungan) yang erat dengan subjek merupakan salah satu faktor

yang membantu ketiga subjek untuk menyesuaikan diri dalam menghadapi perceraian orang tua, mampu bangkit dari keterpurukan, dan menjadi resilien. (Cintya Fitri Febrianita, 2017)

Dalam pembentukan identitas juga dapat dilihat bagaimana kehidupan kesehariannya, bagaimana anak tersebut membentuk suatu kedekatan bersama orang sekitarnya. Dalam salah satu penelitian yang telah dilakukan oleh Shalhevet Attar-Schwartz dalam penelitiannya yang berjudul *“Adolescents' closeness to paternal grandmothers in the face of parents' divorce”*. Penelitiannya menemukan bahwa Perceraian orang tua sering kali termasuk gangguan dalam hubungan cucu dengan mereka kakek dari pihak ayah. Penelitian ini menguji peran moderasi tipe keluarga (yaitu, keluarga kustodian-ibu vs orang tua-menikah) dalam hubungan antara ayah Keterlibatan nenek, hubungan ayah dan ibu dengan pihak ayah kedekatan emosional nenek dan remaja dengan nenek. Itu didasarkan pada laporan 1.050 remaja Israel-Yahudi (usia 12-18). Remaja dari keluarga kustodian-ibu melaporkan tingkat kedekatan yang lebih rendah dengan ayah mereka Meningkatkan harapan hidup adalah tren demografis yang menjadi ciri banyak orang Barat negara, termasuk Israel, dalam beberapa dekade terakhir. Tren demografis ini telah meningkat kemungkinan untuk hubungan yang bermakna jangka panjang antara kakek dan nenek cucu. Selain itu, dengan pertumbuhan jumlah rumah tangga pekerja ganda dan tingkat kerusakan keluarga yang lebih tinggi, kakek nenek sekarang memainkan peran yang semakin meningkat dalam kehidupan cucu mereka. Penelitian telah menunjukkan misalnya, bahwa kakek-nenek berfungsi sebagai sumber daya penting dan sebagai penyangga terhadap risiko anak-anak penyimpangan, terutama selama dan mengikuti perubahan keluarga, seperti orang tua. (Attar-Schwartz, 2017)

Adanya kesenjangan perkembangan antara anak-anak dengan latar belakang orangtua bercerai dengan anak-anak yang berlatar belakang orangtua dengan pernikahan utuh. Dengan penelitian yang dilakukan oleh Hyun Sik Kim dengan judul *“Consequences of Parental Divorce for Child Development”*

mendapatkan hasil efek perceraian orangtua mengakibatkan kemuduran anak-anak (Kim, 2011)

Jurnal yang berjudul “*The Parenting Styles of Divorce Fathers and Their Predictors*” (Bastaitis, dkk 2015). Jurnal ini menjelaskan tentang gaya pengasuhan ayah yang bercerai. Pengasuhan yang dilakukan oleh seorang ayah kepada anak-anaknya bersifat otoritatif. Penelitian yang dilakukan sampai saat ini masih kurang memperhatikan keterlibatan dari ayah yang bercerai. Karena penelitian lebih banyak yang memperlihatkan keterlibatan pengasuhan ibu terhadap anak. Keterlibatan pengasuhan ayah setelah bercerai hanya sebatas dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi (Amato, dkk 2009). Dalam studi terbaru, para peneliti juga telah menyelidiki peran pengasuhan ayah. Namun, studi ini terutama meneliti hubungan antara pola mengasuh anak dan kesejahteraan anak-anak (Booth, dkk 2010).

Hasil dalam peneitian ini menunjukkan peran pengasuhan anak setelah perceraian tidak hanya cukup dari ayah melainkan juga dengan dari ibu. Karakteristik yang dimiliki oleh ayah seperti tingkat pendidikan dan pekerjaan tidak menjamin kesejahteraan anak. Begitu pula dengan karakteristik yang dimiliki oleh ibu. Ketika memeriksa gaya pengasuhan ayah bercerai, bukan hanya karakteristik ayah saja yang diperhitungkan, tetapi juga karakteristik anak, karakteristik ibu, dan karakteristik terkait perceraian. terbukti dalam pengasuhan ayah setelah perceraian tidak terjadi dalam kekosongan sosial tetapi dipengaruhi oleh anggota keluarga lainnya. Kekurangan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya melihat pengasuhan ayah setelah perceraian dengan karakteristik yang dimiliki oleh ayah saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Klein yang berjudul *Prevention of Divorce-Related Problems in Dutch 4- to 8-year-olds: Cultural Adaptation and Pilot Study of the Children of Divorce Intervention Program*. Artikel ini menjelaskan tentang dampak perceraian anak melalui CODIP. Penelitian ini menunjukkan jika anak-anak menerima konsekuensi dari adanya perceraian orangtua. Akibat dari adanya perceraian orangtua mempengaruhi prestasi belajar anak di sekolah. Kemudian,

berdampak pada perilaku dan emosi. Selalu membuat masalah dibandingkan dengan anak yang memiliki keluarga utuh.

Jurnal yang membahas tentang pengaturan pengasuhan pasca-perpisahan / perceraian dengan baik ketika mereka diatur secara informal antara dua orangtua yang berkomitmen untuk membuat itu rencana pengasuhan demi kepentingan anak-anak mereka diangkat dalam jurnal yang berjudul *“Quality’ contact post – separation/divorce: a review of the literature”* (Stephanie, 2016). Perceraian itu merupakan peristiwa yang dikatakan sensitif dari pengalaman perpisahan / perceraian bagi banyak orang atau keluarga yang mungkin menuntut peraturan formal dan hukum agar peraturan dalam pengasuhan pada anak tetap terjaga dengan baik meskipun keadaan sudah tidak lagi dalam keadaan yang utuh.

Penelitian yang dilakukan kepada keluarga yang mengalami masalah perceraian tidak mendapatkan solusi yang tepat untuk membuat kontak hubungan yang baik setelah perceraian terjadi. Dalam menentukan kualitas hubungan ada beberapa faktor seperti terjadinya interaksi sehingga ada hubungan saling ketergantungan., hubungan saling menggantungkan satu dengan yang lainnya dan berjalan timbal balik. Hal tersebutlah yang menjadi kunci dalam keluarga setelah perceraian.

Terdapat hasil dalam penelitian ini adalah faktor yang dapat memelihara kontak hubungan setelah perceraian ialah yang pertama, faktor sosial-demografis dan situasional menunjukkan hasil yang positif terkait dengan kualitas hubungan anak dengan orangtua mereka jika orangtua mereka bersama atau berpisah. Faktor tersebut berhubungan langsung dengan bagaimana kemampuan orangtua agar tetap terlibat dalam pengasuhan secara langsung dan ada tuntutan komitmen dari orangtua. Oleh sebab itu dalam faktor ini lebih terfokus kepada orangtua dalam pengembangan dan pemeliharaan hubungan yang otodititatif.

Penelitian terakhir yang diambil dari jurnal yang berjudul *“Daughters’ Perceptions of Their Relationships With Their Fathers After Parents’ Divorce”* (Kelly, dkk., 2017). Dalam penelitian ini membahas mengenai persepsi anak

perempuan tentang hubungan mereka dengan ayahnya setelah perceraian orangtua. Ayah merupakan tokoh yang sangat penting dalam kehidupan putri mereka. Itu menunjukkan bahwa anak perempuan menceritakan pengalaman pertama mereka terkait dengan persoalan cinta, kenyamanan, ketidaknyamanan, kehormatan, dan kekecewaan dari hubungan ayah mereka dengan mereka. Penelitian ini juga membahas tentang hubungan ibu dengan putrinya. Meskipun hubungan itu tentu saja penting, asosiasi itu anak perempuan dengan ayah mereka dalam banyak hal lebih berarti dibandingkan dengan ibu mereka (Stepp, 2007).

Penelitian diatas menggunakan teori Attachment yang menyarankan kedekatan sangat penting untuk kesejahteraan anak karena ayah yang bercerai yang memiliki hubungan seperti itu dengan mereka anak-anak dapat lebih efektif dalam pemantauan, komunikasi dengan , dan mengajar anak-anak yang demikian memungkinkan modal sosial mereka melekat dalam hubungan anak dengan ayahnya untuk diwujudkan. Menyarankan kedekatan sangat penting untuk kesejahteraan anak karena ayah yang bercerai yang memiliki hubungan seperti itu dengan anak-anak dapat lebih efektif dalam pemantauan, komunikasi dengan , dan mengajarkan anak-anak, dengan demikian memungkinkan modal sosial anak melekat dalam hubungan ayah dengan anak untuk terwujud.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis yang digunakan enam langkah untuk mendekati data (Creswell, 2007). Pertama ialah , peneliti mulai dengan memasuki disekitar pengalaman pribadi wawancara seperti itu berkaitan dengan fenomena yang dipelajari. Kedua, data yang ditranskrip kemudian diterima dalam upaya untuk membuat data tambahan dan pernyataan yang berkaitan dengan pengalaman yang disajikan. Ketiga, dalam penelitian ini pengalaman persepsi pada anak perempuan dewasa muda hubungan mereka dengan ayahnya setelah bercerai diteliti. Keempat, peneliti memberikan deskripsi tentang memandang pengalaman yang terkait dengan topik yang dipelajari. Langkah yang terakhir adalah penjelasan rinci tentang pentingnya peserta pengalaman berdasarkan tanggapan peserta untuk setiap melihat pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian (Creswell, 2007).

Hasil dari penelitian tersebut tidak ada kepastian bahwa hubungan ayah dan anak perempuan setelah perceraian berdampak pada anak perempuan, terlepas dari apakah hubungan mereka kepemimpinan itu positif atau negatif. Ada kesamaan di hubungan ayah dan anak perempuan, persepsi anak perempuan tentang diri mereka sendiri, dan bagaimana orang lain memandang mereka. Persepsi yang dinyatakan oleh para peserta menggambarkan sebuah sinyal kebutuhan yang sangat penting untuk didukung ayah dan cinta untuk mereka anak perempuan.

1.4.3 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori Interaksionisme simbolik yang bermaksud untuk menggali data bagaimana anak dengan latar belakang orang tua bercerai mere-negosiasikan identitasnya dengan melihat faktor-faktor yang dijadikan anak untuk membentuk identitasnya tersebut melalui interaksi. Teori ini digunakan sebagai upaya peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan teoritis terkait hasil studi dan konsep yang berkaitan dengan isu dalam penelitian ini. Teori Interaksionisme simbolik yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini diprakarsai oleh George Herbert Mead mengenai konsep diri (*self*) dan dikembangkan dengan faktor-faktor pembentuk identitas diri. Kemudian, peneliti juga menggunakan teori Identitas yang di kemukakan oleh Richard Jenkins dan Woodward sebagai acuan awal untuk mengenal persoalan tentang identitas.

1.4.3.1 Teori Identitas

Jenkins dalam (Haralambos & Holborn, 2013) menyebutkan bahwa identitas sosial adalah sebuah pemahaman mengenai siapa kita, siapa orang lain dan secara resiprokal orang lain memahami tentang dirinya dan juga orang lain. Identitas merupakan suatu yang dapat dinegosiasikan dan tercipta karena hubungan interaksi antara individu dengan individu yang lainnya, atau individu dengan kelompok masyarakat. itu melibatkan membuat perbandingan antara orang-orang dan karena itu membangun persamaan dan perbedaan di antara mereka. mereka yang dipercayai oleh diri mereka sendiri dan orang lain memiliki kesamaan memiliki identitas yang dapat dibedakan dari identitas orang-orang yang diyakini berbeda dan yang karenanya, tidak memiliki identitas yang sama.

Bagi Jenkins, identitas sosial adalah tentang makna, dan makna-makna ini dikonstruksikan secara sosial daripada tentang perbedaan mendasar antara manusia. Menurut Jenkins, identitas adalah bagian integral dari kehidupan sosial. Hanya dengan membedakan identitas kelompok yang berbeda orang dapat berhubungan dengan orang lain. Kesadaran akan identitas yang berbeda memberikan beberapa indikasi tentang orang macam apa yang anda hadapi, dan karenanya bagaimana anda dapat berhubungan dengannya. Pemahaman yang dimiliki orang-orang dengan identitas yang berbeda mungkin terbatas, atau salah sama sekali, tetapi itu adalah bagian penting dari kehidupan sosial dan itu memungkinkan tindakan berulang.

Woodward berpendapat bahwa identitas berkaitan dengan cara individual menjawab pertanyaan. 'siapa saya?'. namun, ini bukan murni pertanyaan psikologis, tetapi juga masalah sosial karena menyangkut kelompok yang kami identifikasi. Ini melibatkan unsur pilihan, tingkat agensi individual di mana orang-orang memutuskan mereka mengidentifikasi diri dengan kelompok. Bagi Woodward, identitas 'ditandai oleh kesamaan': identitas anda dengan orang lain karena kesamaan di antara anda, dan perbedaan antara kelompok yang anda identifikasi dan kelompok lain. Identitas juga 'menggabungkan bagaimana saya melihat diri saya dan bagaimana orang lain melihat saya. Ini sebagian internal dan subyektif, tetapi juga sebagian eksternal dan tergantung pada penilaian orang lain. Meskipun Anda dapat memilih untuk mendukung tim bola makanan, lebih sulit untuk membuat keputusan pribadi tentang, atau mengubah, identitas gender Anda. Anda mungkin menganggap diri Anda seorang pria, tetapi jika semua orang melihat Anda sebagai seorang wanita, Anda mungkin tidak dapat menetapkan identitas yang Anda inginkan.

1.4.3.2 Teori Interaksionisme Simbolik

Interaksionisme dirumuskan pertama kali oleh Herbert Mead seorang sosiologi asal Chicago. Mead dan Blummer menjelaskan penggunaan simbol dan interaksi. Dalam (M.Poloma, 2004) menjelaskan bahwa masyarakat merupakan hasil dari interaksi simbolis. Menurut Blumer pendekatan interaksionis memiliki keistimewaan yang ditunjukkan dengan adanya penafsiran yang membatasi

masing-masing tindakan. Manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling bereaksi kepada setiap tindakan menurut mode stimulus-respon. Seorang tidak langsung memberi respon kepada orang lain, tetapi didasari oleh pengertian yang diberikan kepada tindakan itu.

Herbert Mead melihat bagaimana pemikiran individu dan diri individu dapat berkembang melalui proses yaitu proses sosial. Mead mengenai konsep diri, pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai objek. Diri masyarakat muncul melalui aktivitas antara hubungan sosial. Menurut Mead, mustahil apabila membayangkan diri dalam ketiadaan pengalaman sosial. Mead menganalisa pengalaman dari sudut pandang dalam struktur dan proses pengalaman individu. Karakteristik dasar teori ini adalah suatu hubungan yang terjadi secara alami antar manusia dalam masyarakat dengan individu. Interaksi antar individu berkembang melalui simbol-simbol yang mereka ciptakan. Realitas sosial merupakan rangkaian peristiwa yang terjadi pada beberapa individu dan berlangsung secara sadar. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vocal, gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu memiliki maksud yang disebut dengan simbol.

Blumer menggambarkan adanya tiga premis untuk menjelaskan tentang interaksionisme simbolik (M.Poloma, 2004). Pertama, manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna-makna yang dibayangkan orang lain terhadapnya. Kedua, makna tersebut berasal dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Ketiga, makna-makna tersebut disempurnakan disaat proses interaksi sosial berlangsung.

Sejumlah ide yang terkandung pada interaksionisme simbolik menjelaskan bahwa manusia tidak hanya mengenal objek eksternal, mereka melihat dirinya sebagai objek. Jadi seseorang pemuda dapat melihat dirinya sebagai mahasiswa, suami, dan seseorang yang baru saja menjadi ayah. Pandangan terhadap diri ini, sebagaimana dengan semua objek, lahir di saat proses interaksi simbolis (M.Poloma, 2004). Konsep diri erat kaitannya dengan interaksionisme simbolik.

Interaksi simbolik dalam sebuah gagasannya mengenai interaksi simbolik berkembang dalam bukunya yang berjudul *Mind, Self, and Society (1934)*. konsep pikiran (*mind*) bagaimana Mead mengemukakan pikiran menghasilkan suatu bahasa isyarat yang disebut dengan simbol. Simbol-simbol yang memiliki arti dapat berbentuk gerak gerik atau gestur dan juga dapat berupa bahasa. Pikiran adalah mekanisme petunjuk diri (*self-indication*) untuk menunjukkan makna kepada diri sendiri dan makna kepada orang lain dan berkembang proses sosial komunikasi. Pikiran merupakan hal yang membedakan manusia dengan makhluk hidup yang lainnya karena *mind* melalui proses berpikir.

Mind akan muncul ketika simbol-simbol yang signifikan digunakan dalam proses komunikasi. *Mind* adalah proses yang memanifestasikan ketika individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol signifikan yaitu simbol atau gestur dengan interpretasi atau makna. *Mind* juga merupakan komponen individu yang menginterupsi tanggapan terhadap stimulus atau rangsangan. Dalam interaksi yang dilakukan individu melakukan tindakan verbal maupun nonverbal secara rutin dan berkala. Penafsiran melalui pikiran ini akan membawa pada perkembangan individu yang lebih besar lagi. Karena pada dasarnya pikiran yang akan membawa evolusi didalam perkembangan simbol dan makna yang dipakai secara universal.

Menurut penjelasannya, inti dari teori interaksi simbolik adalah tentang “diri” (*self*). Dijelaskan bahwa konsep diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain baik itu dari masing-masing individu dengan orang lain maupun individu dengan kelompok sosial. Bagi Mead, individu merupakan sebuah makhluk yang aktif dan sangat bersifat sensitif.

Mead kemudian menjelaskan bahwa konsep “diri” (*self*) dapat bersifat sebagai suatu objek maupun subjek. Objek yang dimaksud adalah berlaku pada dirinya sendiri sebagai sebuah karakter dasar dari makhluk sosial sehingga mampu mencapai kesadaran diri (*self conciusness*) dalam lingkungannya, dan atas dasar mengambil sikap untuk dirinya, dan juga untuk situasi sosialnya. Menurut Mead, “diri” akan menjadi sebuah objek terlebih dahulu sebelum hal tersebut berada pada

posisi subjek. Dalam hal ini, mengenai konsep “diri” akan mengalami sebuah proses internalisasi atau interpretasi subjek, atas sebuah realita struktur yang luas. Yang mana menjelaskan bahwa “diri” muncul dalam proses interaksi sosial karena manusia baru menyadari dirinya sendiri dalam interaksi sosial.

Pada dasarnya konsep “diri” Mead terhadap dua teori yang berbeda yaitu “I” dan “Me”. Meskipun dalam bentuk arti yang sederhana keduanya merupakan istilah yang sama untuk menyebutkan diri akan tetapi Mead menjelaskan dalam bentuk yang berbeda. “I” merupakan kesadaran diri seseorang untuk memiliki sikap yang lain dalam organisme sendiri untuk mengendalikan hal yang akan dia lakukan “I” merupakan pengalaman langsung dari diri sendiri (Mead, 1934/1962). Dalam bukunya Mead menyebutkan bahwasannya bentuk lain dari diri “I” lah yang mampu mempertahankan dirinya di masyarakat. Pada “I” individu tidak hanya memiliki, tetapi dia memiliki tugas, dia bukan hanya warga negara, anggota masyarakat, tetapi adalah orang yang bereaksi terhadap hal di sekitarnya termasuk pula percakapan secara simbolis.

Masyarakat dalam konteks pembahasan Mead mengenai interaksionisme simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan struktur yang telah ada, namun masyarakat dalam konteks ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal budi (*mind*) serta diri (*self*) muncul. Bagi Mead dalam pembahasan ini, masyarakat itu sebagai pola-pola interaksi dan situasi sosial yang ada adalah hanya seperangkat itu sebagai pola-pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu berproses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat.

Dengan penjabaran seperti diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa konsep diri adalah gambaran seorang individu mengenai dirinya yang didapatkan melalui interaksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Individu sebagai juri atas dirinya sendiri. Dimana individu tersebut dapat menilai apakah konsep diri individu tersebut sudah memenuhi standart dirinya dimana akan berpengaruh pada pembentukan identitasnya.

1.4.3.3 Teori *Looking Glass Self*

Untuk memahami konsep diri perlu memahami pemikiran tentang cermin diri yang dikembangkan oleh Cooley (Ritzer, 2014). Tiga komponen fase cermin yang disampaikan Cooley diantaranya adalah, pertama kita membayangkan bagaimana penampilan dimata orang lain. Kedua, membayangkan apa yang seharusnya mereka nilai berkenaan dengan penampilan kita. Ketiga, kita membayangkan semacam perasaan diri tertentu seperti harga diri atau perasaan atau rasa malu, sebagai akibat dari bayangan kita mengenai penilaian oleh orang lain.

Pemikiran Cooley pada teori yang dikenal *dengan Looking Glass Self Theory* menggambarkan bahwa seperti halnya bercermin, seseorang menyesuaikan diri dengan apa yang tampak baik didepan cermin apa yang terlihat pantas atau tidak pantas. Sama halnya dengan manusia yang hidup dalam bermasyarakat proses interaksi yang terjadi di masyarakat diibaratkan Cooley seperti halnya bercermin. Mereka yang bercermin berupaya menyesuaikan diri dengan sistem dan norma yang berlaku di masyarakat. Masyarakat merupakan cermin bagi individu untuk menentukan sikap yang akan dijalankan dalam kehidupannya.

Teori yang dibawa oleh Cooley ini tidak lepas dari pembentukan identitas diri pada individu ditengah masyarakat. Menurut pendapat Cooley terdapat tiga tahapan untuk membentuk identitas diantaranya adalah, pertama seseorang membayangkan orang lain terhadap dirinya. Kedua, seseorang membayangkan cara orang lain menilai penampilan dan kepribadian yang ia tampilkan. Ketiga, seseorang melakukan penilaian dan mengambil keputusan atas perasaan dan penilaian orang lain. Konsep cermin diri oleh Cooley dan konsep diri oleh Mead sangat berpengaruh terhadap pengembangan konsep diri teoritis interaksionisme simbolik modern (Ritzer, 2014). Pada dasarnya konsep “diri” Mead terhadap dua teori yang berbeda yaitu “*I*” dan “*Me*”. Meskipun dalam bentuk arti yang sederhana keduanya merupakan istilah yang sama untuk menyebutkan diri akan tetapi Mead menjelaskan dalam bentuk yang berbeda. “*I*” merupakan kesadaran diri seseorang untuk memiliki sikap yang lain dalam organisme sendiri

untuk mengendalikan hal yang akan dia lakukan “I” merupakan pengalaman langsung dari diri sendiri (Mead, 1934/1962). Dalam bukunya Mead menyebutkan bahwasannya bentuk lain dari diri “I” lah yang mampu mempertahankan dirinya di masyarakat. Pada “I” individu tidak hanya memiliki, tetapi dia memiliki tugas, dia bukan hanya warga negara, anggota masyarakat, tetapi adalah orang yang bereaksi terhadap hal di sekitarnya termasuk pula percakapan secara simbolis.

Pada dasarnya diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Ritzer menyebutnya dengan diri sebagai kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah objek. Ritzer menyebut diri sebagai kemampuan khusus untuk menjadi subjek ataupun objek. Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan antara hubungan sosial. Menurut Mead, mustahil apabila membayangkan diri muncul dalam keadaan ketiadaan pengalaman sosial (Ritzer, 2014).

1.4.3.4 Faktor-faktor Pembentukan Identitas Diri

Konsep diri bukanlah faktor yang dibawa oleh individu sejak lahir, melainkan faktor yang dipengaruhi dan dibentuk dari pengalaman dalam berhubungan dengan orang lain. Bagaimana orang lain mengenal kita akan membentuk konsep diri kita. Konsep diri dapat terbentuk dari berbagai faktor menurut (Agustin 2006) yaitu :

- a. Pengalaman, terutama pengalaman interpersonal yang memunculkan perasaan positif dan berharga.
- b. Kompetisi dalam area yang dihargai oleh individu dan orang lain.
- c. Akulturasi diri, implementasi dan realisasi dari potensi yang sebenarnya.

Jalaludin Rakhmat (Rakhmat 2004) juga berpendapat mengenai faktor-faktor pembentukan konsep diri , yaitu :

- a. Orang lain (*Significant Others*)

Harry Stack Sullivan (Rakhmat 2004) menjelaskan bahwa, jika seorang individu diterima oleh orang lain, maka orang tersebut cenderung akan menerima dan menghormati dirinya sendiri. Namun sebaliknya, jika orang lain meremehkan,

menolak orang tersebut, maka orang tersebut akan membenci dirinya. Tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama terhadap seseorang. Orang lain yang paling berpengaruh adalah orang yang paling dekat dengan individu. G.H Mead (Rakhmat 2004) menyebutnya sebagai *significant others*. Pujian, penghargaan dari orang-orang terdekat menjadikan seseorang menilai positif dirinya. Sebaliknya, jika individu menerima ejekan atau perlakuan tidak baik dari orang terdekat individu maka individu tersebut akan menilai negatif dirinya. *Significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang.

b. Kelompok Rujukan (Reference Group)

individu dalam kehidupannya tentu menjadi anggota dari suatu atau lebih dari kelompok didalam kehidupan bermasyarakat dan bersosial. Kelompok yang secara emosional mengikat, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep dirinya dinamakan kelompok rujukan. Individu menyesuaikan diri dengan berpandangan pada kelompoknya. Seperti aturan yang ada dan ciri dari kelompok tersebut.

1.4 Metode Penelitian

1.4.4 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengamati, menganalisis, dan memahami realitas sosial, tidak hanya realitas yang tampak namun juga fenomena yang samar-samar atau bahkan dibalik yang tampak. Penelitian ini menekankan pada suatu proses dan pemaknaan melalui pengumpulan data empiris, seperti pengamatan, wawancara, dan interaksi yang menggambarkan kebiasaan-kebiasaan dan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan individu dan masyarakat (Denzin, 2009). Penelitian ini akan menjadi instrumen kunci dalam mengumpulkan data empiris dengan memfokuskan peneliti terhadap makna yang disampaikan informan dengan merefleksikan peran sesuai dengan isu penelitian. Penelitian ini bersifat dinamis sehingga dapat mengubah pertanyaan, strategi, dan/sasaran informan dari rencana awal (Denzin, 2009)

1.4.5 Penentuan Subyek Penelitian

Penentuan informan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *snowball sampling*, dimana cara pengambilan dan pemilihan sampel berasal dari dalam jaringan hubungan yang bersambung. Dalam metode ini peneliti memberikan lingkaran untuk menggambarkan suatu hubungan, dimana setiap lingkaran tersebut mewakili satu responden, sedangkan garis tersebut menunjukkan hubungan antar responden (Neuman, 2003). Dapat dikatakan sebagai metode sampling dengan cara bergulir atau menggelinding dari satu informan lain tanpa batasan jumlah untuk memperoleh data. Pemilihan informan tentu saja di harapkan dapat membantu peneliti untuk menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan. Tentu dengan data yang lengkap, akurat dan sesuai. Oleh karena itu peneliti menentukan kriteria-kriteria informan tertentu yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu informan dipilih berdasarkan pertimbangan dengan sifat yang dimiliki oleh informan sebelumnya, selain itu informan dipilih dengan status anak korban perceraian orangtua. Sehingga di harapkan mampu membantu proses peneliti dalam menggali data dan informasi yang terkait tentang identitas anak dengan latar belakang orang tua bercerai.

Tabel 1.1
Data Penggolongan Usia Anak

No	Keterangan	Usia
1.	Masa jabang bayi	Satu hari dalam 2 minggu
2.	Mas bayi	2 minggu- 1 tahun
3.	Masa anak	Masa anak-anak/1 tahun – 6bulan
4.	Anak-anak lahir	6 tahun- 12/13tahun
5.	Masa remaja	12/13 tahun-21 tahun
7.	Masa dewasa	21 tahun-40 tahun
8.	Masa tengah baya	40tahun – 60tahun
9.	Masa tua	60 tahun – meninggal

Sumber: Dinas Sosial Kota Surabaya

Berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Sosial Kota Surabaya, anak memasuki masa jabang bayi yakni usia satu hari dalam dua minggu. Sedangkan masa bayi pada anak yakni 2 minggu hingga 1 tahun. Anak-anak akan dianggap masa anak apabila usia 2 minggu hingga 1 tahun. Anak-anak lahir 6 tahun hingga 12 atau 13 tahun. Selanjutnya anak pada masa yang disebut usia remaja yang apabila berusia kurang dari umur 21 tahun. Dari data yang telah dijelaskan diatas, maka anak yang dijadikan sebagai informan pada penelitian ini adalah anak-anak yang digolongkan pada anak masa remaja, yakni usia 12 atau 13 tahun hingga umur 21 tahun dan belum menikah, diaman orang tua anak tersebut mengalami perceraian. Karena anak-anak remaja adalah anak-anak yang berada pada masa mencari jati diri untuk memiliki identitasnya sendiri.

Dalam penelitian ini didapatkan enam informan yang akan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti untuk menjawab rumusan masalah yang telah disusun. Informn tersebut terdiri dari empat informan perempuan dan dua informan laki-laki. berikut adalah data informan :

1. Informan Nd

Informan yang pertama kali peneliti temui adalah Nd. Awal pertemuan peneliti dengan informan yaitu di sebuah caffe tempat kerja informan di daerah Surabaya barat. Informan yang peneliti temui ini merupakan anak korban perceraian orangtua yang tinggal di kota Surabaya. Informan pertama ini berumur 20 tahun. Informan adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Informan merupakan barista atau pelayan disuatu caffe yang berada di kota Surabaya. Caffe yang cukup ramai sehingga waktu untuk melakukan wawancara juga sangat terbatas. Informan menjelaskan lagi jika informan sudah mejalani pekerjaan sebagai barista di caffe tersebut selama kurang lebih satu tahun setelah sebelumnya berpindah-pindah pekerjaan untuk mencari pekerjaan yang dirasanya cocok. Menurutny menjalani pekerjaan butuh kenyamanan supaya selalu bersemangat menjalaninya. Informan menjelaskan bahwa informan Nd benar orangtuanya telah bercerai. Informan juga menjelaskan bahwa perceraian orangtuanya telah terjadi sudah cukup lama yaitu pada saat informan masih duduk dibangku sekolah kelas tiga SMP. Sekarang

informan tinggal bersama dengan adik-adiknya karena ayah informan telah menikah lagi dan tinggal sendiri bersama istri barunya. Pasca perceraian orangtuanya, informan dan adik-adiknya dulu tinggal bersama ibu, namun sekarang ibu informan telah wafat. Informan juga sempat tinggal bersama paman dan bibinya.

2. Informan LR

Informan kedua yang peneliti temui adalah LR. Awal pertemuan peneliti dengan informan adalah di rumah informan yang berada di Surabaya. Informan juga merupakan anak korban perceraian orangtua sebagaimana yang dijelaskan oleh informan tersebut. Informan menjelaskan bahwa dirinya bernama LR, informan berusia 19 tahun. Informan juga menambahkan bahwa informan saat ini sedang berstatus sebagai mahasiswa di Universitas swasta di Surabaya. Informan menjelaskan bahwa orangtuanya benar telah bercerai. Kedua orangtuanya bercerai sejak informan masih duduk di bangku sekolah dasar kelas dua. Alasan orangtua informan bercerai yaitu dikarenakan ayah informan tidak bekerja, sehingga membuat mama informan memutuskan untuk berpisah dari suaminya tersebut. Pasca perceraian orangtua, informan ikut tinggal bersama ibunya namun ibunya juga sibuk bekerja sehingga informan seringkali diurus oleh tetangga.

3. Informan HL

Informan ketiga adalah HL. Informan merupakan anak korban perceraian orangtua yang tinggal di salah satu daerah di kota Surabaya. Pertemuan untuk melakukan wawancara dengan informan adalah di rumah informan pada siang hari sesuai dengan kesepakatan sebelumnya. Informan berusia 21 tahun dan pada saat ini bekerja sebagai karyawan di salah satu pabrik besar yang ada di kota Surabaya. Informan mengatakan bahwa informan tidak hanya bekerja di pabrik itu saja, namun juga menggeluti dan bergaul di bidang sosial media yaitu instagram. Seperti photoshoot yang dapat dibayar model dan sambil mencari-cari endors.

4. Informan ROM

Pertemuan awal peneliti dengan informan ROM adalah di tempat informan berjualan yaitu dipinggir jalan di salah satu wilayah di Surabaya. Informan merupakan anak korban perceraian orangtua yang saat ini berusia 21 tahun. Informan bertempat tinggal di daerah Surabaya barat menurut keterangannya dan tidak jauh dari tempat informan berjualan. Informan tidak hanya berwirausaha, namun informan juga adalah seorang buruh pabrik. Informan menambahkan bahwa dirinya bekerja di pabrik juga wirausaha untuk memenuhi kebutuhannya dan untuk membantu memenuhi kebutuhan adik-adiknya.

5. Informan IMA

Informan ke lima yang peneliti temui ialah IMA. Informan IMA merupakan anak korban perceraian orangtua. Informan ke lima ini perempuan berusia 20 tahun. Informan merupakan karyawan di salah satu pabrik yang ada di kota Surabaya. Pendidikan terakhir informan adalah sekolah menengah atas atau SMA. Informan merupakan seorang pendatang dari ibu kota Jakarta. Ketidakharmonisan rumah tangga informan terjadi ketika informan berusia satu tahun, pada saat informan baru saja bisa belajar berjalan. Informan menambahkan, jika konflik awal terjadi dikarenakan ayah informan berselingkuh dan memadu ibu informan.

6. Informan JUL

Peneliti menemui informan yang bernama JUL di rumah informan yang berada di daerah Surabaya tengah kota. Informan adalah mahasiswa di salah satu Universitas Negeri di kota Surabaya. Informan JUL juga merupakan anak korban perceraian orangtua. Informan adalah anak ke dua dari tiga bersaudara. Informan saat ini berusia 19 tahun. Informan menjelaskan jika informan tinggal bersama ibu, kakak perempuan, dan pembantunya. Sedangkan adik perempuan dari informan tinggal bersama ayahnya di luar kota sejak perceraian itu terjadi. Informan menjelaskan bahwa orangtuanya bercerai pada tahun 2006 yang lalu. Dengan alasan yang tidak informan ketahui sampai saat ini.

1.4.6 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa pendekatan pengumpulan data. Pengumpulan data awal penelitian menggunakan jenis observasi yang bertujuan untuk mengetahui perilaku dan juga aktivitas yang dilakukan oleh informan dilokasi penelitian. Penelitian mengajukan beberapa pertanyaan umum dan juga bersifat *open-ended*. jenis pengumpulan data observasi ini memungkinkan informan bebas memberikan pandangan terhadap peneliti. Jenis pengumpulan data selanjutnya adalah *indepth interview* atau biasa disebut dengan wawancara mendalam yang bertujuan untuk menggali informasi lebih jauh dan lebih dalam dari informan yang memiliki konteks dalam penelitian. Peneliti dapat bertatap muka (*face-to-face*) dengan informan sehingga peneliti dapat lebih memahami kondisi yang dialami oleh informan.

Jenis pengumpulan data yang terakhir adalah merekam audio wawancara yang dilakukan dengan informan. Peneliti dapat mengulas kembali wawancara yang telah dilakukan dengan informan secara rinci. Peneliti juga dapat mengajukan pertanyaan wawancara kepada informan lebih luwes dan lebih mendalam.

1.4.7 Metode Analisis Data

Proses analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis kualitatif yang dimana peneliti ingin mencari informasi secara mendalam mengenai re-negosiasi identitas anak dengan latar belakang orang tua bercerai sebagaimana yang telah dialami oleh informan. Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data ini digunakan saat proses pengumpulan data berlangsung. Menurut Miles dan Huberman penelitian akan terus dilakukan sampai data yang diperoleh mengalami kondisi jenuh yaitu sudah tidak ada variasi dari data yang diperoleh. Terdapat tiga tahapan untuk membagi proses analisis data menurut Miles dan Huberman, yakni :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, perangkuman dan pemfokusan terhadap hal-hal yang penting serta pengabstrakan dan

transformasi dari data kasar diperoleh dari catatan-catatan selama penelitian berlangsung. Fokus masalah dalam penelitian skripsi ini, mereduksi yang dimaksud berarti mencari data yang dapat menjawab fokus permasalahan tentang re-negosiasi identitas anak dengan latar belakang orang tua bercerai.

2. Penyajian Data

Data yang disajikan didalam penelitian kualitatif ini adalah teks yang bersifat naratif. Kemudahan dalam menyajikan data secara narasi yaitu memudahkan peneliti maupun pembaca dalam memahami suatu realitas sosial di masyarakat. Serta memudahkan untuk peneliti selanjutnya apabila mengangkat topik yang sama.

3. Penarikan kesimpulan dan Verifikasi

Setelah melakukan reduksi data kemudian menurut Miles dan Huberman melakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang telah diperoleh karena kesimpulan pada saat belum melakukan pencarian data hanya bersifat sementara yang kemudian bisa berubah ketika sudah mendapatkan data.

. Pengumpulan data yang diperoleh berupa hasil dari apa yang dilihat dan didengar, baik dlam percakapan secara langsung atau dari hesil rekaman audio, khususnya pada percakapan wawancara mendalam (*indepth interview*) yang diolah dalam bentuk percakapan tulisan (*transcript*).

1.4.8 Batasan Konsep

Penelitian ini berfokus pada masalah re-negosiasi identitas anak korban perceraian orangtua di kota Surabaya. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki batasan-batasan konsep sebagai berikut :

1. **Keluarga** Menurut Levy dikutip dalam Sajogyo, 1985. Keluarga merupakan kelompok kecil yang terdiri atas individu individu tertentu yang menjadi anggotanya dan tertutup bagi individu lain yang bukan anggotanya. Keluarga merupakan sistem sosial oleh bagian lain dalam masyarakat serta dalam

sistem kekerabatan itu sendiri. Keluarga juga merupakan unit kelompok terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas suami-istri, istri-anak, suami-anak. Historisnya keluarga terbentuk dari satuan terbatas, dan mempunyai ukuran minimum, diawali dengan pengadaan suatu ikatan. Berdasarkan dari pengertian diatas keluarga memiliki beberapa fungsi untuk menciptakan situasi kekeluargaan yang sejahtera. Fungsi keluarga yang ada berkaitan dengan aspek aspek sebagai berikut :

a. Fungsi ekonomi, keluarga memiliki peran dalam pemenuhan kebutuhan baik segi primer maupun segi sekunder, dalam hal ini kebutuhan dasar seperti halnya sandang, pangan, papan dapat dipenuhi dan di peroleh melalui keluarga.

b. Fungsi sosialisasi, sosialisasi dialami oleh individu selama hidupnya sejak individu dilahirkan sampai akhir hidupnya. Interaksi merupakan kunci utama dalam kehidupan bermasyarakat sehingga sehingga diperlukan adanya agen sosialisasi (Ihromi, . 1999:32). Keluarga memiliki peran penting dalam proses sosialisasi yang ditanamkan oleh individu sehingga individu dapat belajar memahami nilai, norma, dan adat yang berlaku dalam masyarakat.

c. Fungsi perlindungan, selain berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan di setiap anggota. Dalam keluarga juga menciptakan sisi perlindungan bagi setiap anggota keluarga, keluarga dijadikan sebagai tempat berpulang, bercerita, berlindung dan menghabiskan waktu dengan rasa nyaman dan aman.

d. Fungsi reproduksi, keluarga berasal dari hubungan pernikahan yang sah. Sehingga dapat dikatakan keluarga merupakan lembaga sosial yang dapat memperpanjang garis keturunan suatu keluarga secara sah. Hal ini juga tidak dapat dipungkiri jika salah satu tujuan dari keluarga adalah memperoleh keturunan sehingga dapat melestarikan generasi.

2. **Anak** Menurut Undang Undang RI Nomor 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, anak merupakan amanah sekaligus karunia Tuhan Yang Maha

Esa yang harus kita jaga karena dalam dirinya melekat harkat, martabat dan hak hak sebagai manusia yang harus dijunjung tinggi. dalam undang undang RI nomor 35 tahun 2014 pasa 1 ayat 1 berbunyi bahwa anak merupakan individu yang belum berusia 18 tahun. Menurut Santrock, masa kanak kanak telah menjadi masa yang begitu unik sehingga sulit untuk dibayangkan bahwa masa tersebut tidak selalu dianggap berbeda dengan masa dewasa. Anak anak yang dilahirkan memiliki memiliki seperangkat hak yang dibicarakan dalam UU perlindungan anak no 35 tahun 2014. Hak anak merupakan bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, dan negara. Setiap anak berhak untuk beribadah menurut agamanya, berfikir dan berekspresi sesuai dengan kemampuan anak. Hak hak anak meliputi, memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam meningkatkan kecerdasan, mendapatkan perlindungan di satuan pendidikan dari kejahatan seksual dan kekerasan, anak penyandang disabilitas berhak memperoleh rehabilitasi, bantuan sosial dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial, setiap anak berhak diasuk oleh orang tuanya sendiri.

3. **Perceraian** menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti perihal bercerai atau berpisahanya antar suami dan istri, yang kata bercerai itu sendiri artinya menjatuhkan talak atau memutuskan hubungan sebagai suami dan istri. Menurut KUH Perdata Pasal 207 perceraian merupakan penghapusan perkawinan dengan putusan hakim, atas tuntutan salah satu pihak dalam perkawinan itu berdasarkan alasan-alasan yang tersebut dalam Undang-undang.

4. **Identitas** Jenkins dalam (Haralambos & Holborn, 2013) menyebutkan bahwa identitas sosial adalah sebuah pemahaman mengenai siapa kita, siapa orang lain dan secara resiprokal orang lain memahami tentang dirinya dan juga orang lain. Identitas merupakan suatu yang dpat dinegosiasikan dan tercipta karena hubungan interaksi antara individu dengan individu yang lainnya, atau individu dengan kelompok masyarakat. itu melibatkan membuat perbandingan antara orang-orang dan karena itu membangun persamaan dan perbedaan di antara mereka. mereka yang dipercayai oleh diri mereka sendiri dan orang lain memiliki kesamaan

memiliki identitas. yang dapat dibedakan dari identitas orang-orang yang diyakini berbeda dan yang karenanya, tidak memiliki identitas yang sama.

5. **Kepribadian** bahasan tentang kepribadian erat dengan kajian studi psikologi. Sehubungan dengan itu, perlu diketahui bahwa studi sosiologi terutama memusatkan penyelidikannya pada pola-pola tingkah laku sosial (*patterns of behavior*). Para sosiolog membuat model dari sistem sosial, hal tersebut tidaklah lepas dari maksud untuk memberikan pengertian dan gambaran umum terhadap pola tingkah laku sosial seseorang atau individu. Brom dan Selznick memandang tiga cara atau proses penting dalam sosiologi dalam membentuk suatu tingkah laku yaitu pertama, dalam proses sosialisasi itu seseorang mendapatkan bayangan dirinya.

1.4.9 Setting Sosial

Adapun lokasi yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu di Kota Surabaya dengan sebab Surabaya menempati posisi kedua sebagai kota dengan jumlah populasi terbanyak di Indonesia setelah Jakarta. Data Surabaya menunjukkan, jumlah penduduk di kota Surabaya pada tahun 2018 mencapai 3.094.732 dengan jumlah angka yang selalu mengalami kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya. Tidak hanya jumlah penduduk saja yang tinggi di Surabaya, melainkan angka perceraian di Surabaya juga tinggi, sekitar 6000-an perkara setiap tahun. Terdapat dua faktor yang menojol dari perkara perceraian di Surabaya yaitu ketidakharmonisan dan faktor ekonomi. Pada bulan November hingga oktober 2019 tercatat perkara perceraian yang diterima oleh pengadilan agama sebanyak 5.429 perkara. 1.666 perkara diajukan oleh pihak suami (cerai talak) dan 3.763 perkara cerai gugat.

